

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi hasil-hasil dan relavan dengan penelitian yang dilakukan agar tidak terjadi kesamaan topik yang telah di teliti. Seperti penelitian pada umumnya dengan judul **“Pemahaman Literasi Media Berbasis Kerangka Kompetensi Pribadi Melalui Program Sinetron Dunia terbalik Di Televisi”**

Lutviah (2011) dengan judul “Pengukuran Tingkat Literasi Media Berbasis *Individual Competence Framefork*: Studi Kasus Mahasiswa Universitas Paramadina. Penelitian mengenai tingkat kemampuan literasi media pada mahasiswa universitas Paramadina. Penelitian ini dilakukan karena banyaknya mahasiswa yang melakukan pengaksesan internet lebih lama dari 3 jam dan belum mengetahui apa saja situs-situs yang paling banyak diakses oleh mahasiswa Universitas Paramadina. Peneliti ini menjelaskan bagaimana tingkat pengetahuan literasi mahasiswa yang melalukan pengaksesan internet melalui situ-situs yang dibuka selalama lebih dari 3 jam. Dengan menggunakan metode studi kasus Universitas Paramadina Jakarta sebagai lokasi penelitian. Lokasi tersebut di teleti oleh Lutviah karena tertarik untuk mengukur tingkat literasi media yang berbasis *individual competence* yang dilakukan oleh mahasiswa Universita Paramadina. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa kuantitatif yang mengukur bobot penilaian tiap variabel sehingga dapat menentukan tingkat kemampuan literasi media. Data di kumpulkan dengan menggunakan instrument berupa kuisisioner, yang di buat bedasarkan framework *individual competence*.

Dalam proses pemilihan sampel, digunakan *two-step sampling procedures* (prosedur sampling dua arah).

Siti Baroroh (2016) dengan judul “Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu”. Penelitian ini yakni ingin mengetahui pemahaman tentang literasi media digital pada Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Pada penelitian ini dilakukan oleh Juliana di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Penelitian ini melakukan penelitian ini karena mahasiswa yang berada dalam Universitas tersebut membuktikan bahwa ketergantungan dalam sebuah media digital atau *gadget* ini sudah dikategorikan sebagai *addict*. Penelitian ini menggunakan metode survei. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian survei ini menggunakan populasi dan sampel untuk menjangkau informan disebabkan karena informan terlalu besar. Responden yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program sarjana S1 Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Dengan hasil penelitian berupa Pemahaman mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu mengenai media digital berada pada kategori sedang yang berarti bahwa mahasiswa yang memiliki gadget canggih seperti smartphone mayoritas belum memahami sepenuhnya penggunaan gadget tersebut secara benar dan optimal. Dengan tingkat *individual competence* mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu dalam meliterasi media digital berada pada kategori *basic*.

Sugeng Winarno (2015) dengan judul penelitian, “Pemahaman *Media*

*Literacy* Televisi berbasis *Personal Competences Framework*: Studi Pemahaman *Media Literacy* Melalui Program Sinetron Pada Ibu-Ibu Perumahan Tegalgondo Asri Malang. Penelitian ini yakni ingin mengetahui pemahaman *media literacy* televisi yang berbasis *personal competences*. Dengan menggunakan metode studi kasus pada ibu-ibu yang berlokasi di Perumahan Tegalgondo Asri Malang. Penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui pemahaman literasi media yang dilakukan oleh ibu-ibu dikarenakan di antara mayoritas menonton televisi yang rawan adalah ibu-ibu dengan menonton melalui program *infotainment*. Bagi para ibu-ibu penonton televisi terutama pada program *infotainment* hendaknya memulai memahami bahwa tayangan *infotainment* tergolong tayangan yang tidak cukup mendidik. Penelitian ini menggunakan metode berupa kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode berupa kualitatif deskriptif. Dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman melek media (*media literacy*) pada ibu-ibu yang dilihat pada unsur *Technical Skill* dan *Critical Understanding* yang merupakan skala pengukuran berbasis *Personal Competences*, adalah tergolong *Basic* atau tingkat dasar, belum sampai pada level *medium* bahkan *advanced*. Kemampuan kritis ketika menyaksikan *infotainment* juga tergolong rendah. Banyak ibu-ibu yang belum mempunyai kemampuan menganalisis dan mengevaluasi konten media televisi secara komprehensif, tingkat kemampuan ibu-ibu dalam mencerna informasi yang disampaikan televisi, terutama di program *infotainment* juga masih rendah. Hal ini terjadi karena tingkat kesadaran dan pengetahuan perihal cara-cara melakukan perlawanan pada televisi yang masih minim

### 2.1.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa sebenarnya sangat banyak jenisnya juga beragam, tetapi dari sekian banyak definisi tersebut dapat dilihat adanya benang merah yang dijadikan dasar untuk mengambil kesimpulan tentang apa itu komunikasi massa. Disini akan melihat beberapa definisi menurut para ahli. Definisi menurut Brittner, komunikasi massa merupakan pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang.

Sedangkan menurut Richard Weat & Lynn H. Turner, komunikasi massa merupakan komunikasi padakhalayak pada jumlah besar melalui banyak saluran komunikasi. Dari definisi-definisi tersebut terlihat bahwa komunikasi massa yang menggunakan media yang mana media tersebut dapat di terima oleh khalayak yang sangat besar dan tersebar di berbagai penjuru. Komunikasi dapat dilakukan dengan media atau tanpa media. Komunikasi yang menggunakan media massa maupun nonmassa. Media non massa contohnya; surat, telepon, telegram, dan lain-lain. Sedangkan media massa dapat di bagi lagi menjadi media massa yang periodic (waktu penerbitannya teratur) dan media massa yang nonperiodik (waktu penerbitan tidak teratur<sup>4</sup>).

Untuk itu telah di simpulkan bahwa, komunikasi massa memang banyak macamnya mulai dari komunikasi massa hingga nonmasaa, itu semua sama fungsinya yakni, sama-sama sebagai alat komunikasi pada khalayak kecil maupun besar dengan saling bertukar berupa pesan-pesan maupun informasi.

---

<sup>4</sup> Nawiroh Vera, M.s. *Komunikasi Massa*. Ghalia Indonesia. Bogor. Hlm 4-7

### 2.1.2 Audience

*Audience* yang dimaksud komunikasi massa sangatlah beragam, dari jutaan penonton televisi, ribuan pembaca buku, majalah, koran atau jurnal ilmiah. Masing-masing *audience* berbeda satu sama lain di antaranya dalam hal berpakaian, berpikir, menanggapi pesan yang di terimanya, pengalaman, dan orientasi hidupnya. Masing-masing penonton akan mempunyai komentaryang berlainan terhadap pesan (program acara) yang sama-sama dilihatnya itu. Pesan tersebut bisa memperluas pengetahuan pemirsa <sup>5</sup>.

Menurut Hibbert dan kawan-kawan, *audience* dalam komunikasi massa setidak-tidaknya mempunyai lima karakteristik sebagai berikut:

- a. *Audience* cenderung berisi individu-individu yang condong untuk berbagai pengalaman dan di pengaruhi oleh hubungan sosial di antara mereka.
- b. *Audience* cenderung besar. Besar di sini berate tersebar ke berbagai wilayah jangkauan sasaran komunikasi massa. Meskipun begitu, ukuran luas ini sifatnya bisa jadi relative. Baik ribuan maupun jutaan tetap disebut *audience* meskipun jumlahnya berbeda, tetapi perbedaan ini bukan sesuatu yang prinsip
- c. *Audience* cenderung heterogen. Mereka berasal dari berbagai bagian lapisan dan katagori sosial. Beberapa media tertentu mempunyai sasaran, tetapi heterogenetisnya juga tetap ada.

---

<sup>5</sup> Nurudin, M.Si. *Pengantar Komunikasi Massa*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. Hlm 104-105

- d. *Audience* cenderung anonim, yakni tidak mengenal satu sama lain. Bagaimana *audience* bisa mengenal khalayak televisi yang jumlahnya jutaan? Tidak mengenal tersebut tidak di tekankan satu kasus per kasus, tetapi meliputi *udience*
- e. *Audience* se dipisahkan secara fisik dipisahkan dari komunikator. Dapat juga dikatakan *audience* di pisahkan oleh ruang dan waktu <sup>6</sup>.

dalam melihat efek media massa ada dua catetan yang bisa dijadikan dasar, yakni interaksi *audience* dan bagaimana tindakan *audience* terhadap isi media. Ada tiga katagori yang menjelaskan disini: Perspektif Perbedaan Individu, Katagori Perspektif Sosial, dan Perspektif Hubungan Sosial.

- a. Perspektif Perbedaan Individu

Disini tidak ada *audience* yang relatif sama, pengaruh media massa pada masing-masing individu berbeda dan tergantung pada kondisi psikologi individu yang berasal dari pengalamn masa lalunya.

- b. Perspektif Perbedaan Individu

Adanya perkumpulan sosial, memberi kecenderungan *audience* mempunyai kesamaan norma sosial, nilai, dan sikap. Dengan menggunakan katagori ini bisa dikatakan bahwa masing-masing individu anggota suatu kelompok akan mempunyai kecenderungan merespon sama seperti yang dilakukan oleh anggota kelompok dalam suatu perkumpulan sosial.

---

<sup>6</sup> Ibid: 105-106

### c. Perspektif Hubungan Sosial

Dampak komunikasi massa yang diberikan diubah dengan sangat hebat oleh individu yang mempunyai kekuatan hubungan sosial dengan anggota *audience*. Sebagai halnya, individu di pengaruhi oleh sikap dan perilaku individu anggota *audience* yang di dapatkannya dari media massa<sup>7</sup>.

### 2.1.3 Sinetron

Di negara lain di sebut dengan opera sabun (soap opera *daytime serial*) namun di Indonesia lebih populer dengan sebutan sinetron. Telenovela merupakan istilah yang di gunakan televisi Indonesia untuk sinetron yang berasal dari amerika latin. Sinetron merupakan drama yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan. Masing-masing tokoh memiliki alur cerita mereka sendiri-sendiri tanpa harus dirangkum menjadi suatu kesimpulan. Akhir cerita sinetron cenderung selalu terbuka dan seing kali tanpa penyelesaian (*open-ended*). Cerita cenderung dibuat berpanjang-panjang selama masih ada *audience* yang menyukainya.

Penayangan sinetron biasanya terbagi dalam beberapa episode. Sinetron yang memiliki episode terbatas disebut dengan mini seri. Di Amerika, suatu episode miniseri (atau opera sabun) yang berakhir pada saat puncak ketegangan disebut *cliffbanger*<sup>89</sup>. Akan tetapi penayangan sinetron di Indonesia kini cukup dalam tingkat kritis, maksudnya banyaknya konten-konten yang tidak bermanfaat dan cenderung meniru.

---

<sup>7</sup> Log.Cit: 106-108

<sup>8</sup> Morissan, M.A. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta. Hlm

<sup>9</sup> -214

#### 2.1.4 Tentang Dunia Terbalik

Dunia Terbalik adalah program series komedi yang mengangkat cerita tentang para suami yang ditinggalkan istrinya untuk bekerja di luar negeri. Dimulai dari kisah Akum, Aceng, Idoy dan satu musuh bebuyutan Aceng, Dadang. Mereka harus mendidik anak serta mengurus urusan rumah tangga yang biasanya menjadi urusan para wanita. Sementara istrinya nafkah adalah suami, sesulit apapun kondisinya. Cerita ini menceritakan masyarakat Jonggol, Bogor<sup>10</sup>. Sehingga alur cerita ini menceritakan tentang dunia kebalik, yakni seorang suami yang bekerja layaknya istri yang sering di rumah, sedangkan istrilah yang bekerja untuk menafkahi keluarga. Dengan *genre* berupadrama, komedi dan religi, dengan jam tayang pada pukul 19.30-22.00.

Dari alur cerita dan adegan-adegan yang terdapat dalam sinetron inilah yang mampu menjadikan para keluarga di Perumahan Batu Permata Puri Garuda RT04/RW10 meluangkan waktu untuk menontonnya, dengan menjadikan sebuah hiburan di waktu luangnya dan kumpul keluarga. Sinetron ini mampu mengikat perhatian di bandingkan dengan sinetron lainnya, yang berupa alasannya yakni, dikarenakan cukup seru dan dapat menghibur, tutur salah satu warga yang berada di perumahan tersebut. Akan tetapi apakah keluarga yang berada di perumahan ini menonton tayangan ini hanya untuk hiburan semata ataupun alur yang menarik di banding dengan tayangan lainnya ataupun melihat dari sisi lainnya.

Setiap sinetron mempunyai konten serta alur cerita yang berbeda-beda, namun saat ini kebanyakan dari sinetron di Indonesia sangat tidak bervariasi, artinya semua

---

<sup>10</sup> RCTI, “ *Tentang Dunia Terbalik*”, Rajawali Citra Televisi Indonesia, (<http://www.rcti.tv/program/view/945/DUNIA-TERBALIK#.WS1mROvyjDe> diakses 3-/05/2017)



konten dan alur hampir serupa semua. Dan juga permasalahannya adalah kebanyakan sinetron tidak mempunyai manfaat dan memberikan informasi yang cukup mendidik. Untuk itu peneliti ingin melihat bagaimana pemahaman literasi media dari keluarga di Perumahan Batu Permata Puri Garuda RT04/RW10 ini tentang tayangan sinetron tersebut, kemudian disitulah peneliti bisa melihat termasuk katagori sesuai kreteria kerangka kompetensi individu apakah keluarga tersebut, serta disitulah peneliti ingin melihat kemampuan literasi media.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Literasi Media**

Televisi mempengaruhi budaya kita dengan cara yang tidak terhitung banyaknya. Salah satu dampaknya menurut banyak orang adalah bahwa hal tersebut telah mendorong kekerasan dalam masyarakat kita. Jadi walaupun banyak dari kita yang secara cepat membentuk kinerja media atau mengidentifikasi ketidaklayakan dan menyatakan efek merugikan, kita jarang mempertanyakan peran kita dalam proses komunikasi massa. Literasi media adalah ketrampilan yang kita dapat begitu saja, tetapi seperti semua ketrampilan, hal ini dapat di tingkatkan<sup>11</sup>. Jika kita mempertimbangkan betapa pentingnya media massa dalam menciptakan dan mempertahankan budaya yang akan membantu menentukan hidup kita, ini merupakan ketrampilan yang harus di tingkatkan.

Bertelsman dan AOQ Time Warner dalam jurnal Madayanti, menyatakan bahwa literasi media mencakup hal-hal di bawah ini:

---

<sup>11</sup> Stanley J. Baran. *Pengantar Komunikasi massa Literasi Media dan Budaya*, buku 1 edisi 8. Jakarta. Hlm 31

a. Literasi Teknologi

Yakni kemampuan memanfaatkan media baru seperti internet agar bisa memiliki akses agar bisa mengomunikasikan informasi secara efektif.

b. Literasi Informasi

Yakni kemampuan mengumpulkan, mengorganisasikan, menyaring, mengevaluasi dan membentuk opini berdasarkan hal-hal tadi.

c. Kreativitas Media

Kemampuan yang terus meningkatkan pada individu dimana pun berada untuk membuat dan mendistribusikan isi kepada khalayak brapa pun ukuran khalayak.

d. Tanggung jawab dan Kompetensi Sosial

Kompetensi untuk memperhitungkan konsekuensi-konsekuensi publikasi secara *online* dan bertanggung jawab atas publikasi tersebut<sup>12</sup>.

Berdasarkan hal di atas di simpulkan penerapan literasi media ialah, dimana khalayak belajar bagaimana menggunakan media sehingga khalayak yang masi awam terhadap literasi media itu tahu dan bisa memilih dan memilah media mana yang sepantasnya atau sewajarnya di nikmati dengan cara menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan yang berkaitan dengan isi pesan media, sehingga khalayak paham dan mengerti bagaimana menggunakan media dengan benar.

---

<sup>12</sup> Pertiwi Madayanti, “*Prinsip-Prinsip Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak dalam Menerapkan Literasi Media: Studi Deskriptif Kualitatif pada keluarga Internet di Kampoeng Cyber RT 36/ RW 09 Tamana Petahan Kraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga), 35-36.

### 2.2.2 Elemen Literasi Media

Dalam literasi media mengidentifikasi tujuh elemen mendasar dari literasi media. Untuk ini kita menambahkan yang kedepalan. Literasi media mencakup karakteristik ini:

- a. Sebuah ketrampilan berpikir kritis yang memungkinkan anggota khalayak untuk mengembangkan penilaian independen tentang konten media. Berpikir secara kritis tentang isi yang kita konsumsi adalah ini dari pengetahuan media. Mengapa kita menonton apa yang kita tonton.
- b. Pemahaman tentang proses komunikasi massa. Jika kita mengetahui komponen dari proses komunikasi massa dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain, kita dapat membentuk ekspektasi tentang bagaimana mereka dapat melayani kita.
- c. Sebuah kesadaran akan dampak media pada individu dan masyarakat. Menulis dan percetakan membantu mengubah dunia dan orang-orang di dalamnya. Media massa melakukan hal yang sama. Jika kita mengabaikan dampak media terhadap hidup kita, kita menanggung resiko terperangkap dan terbawa oleh arus perubahan daripada mengendalikan atau memimpinya.
- d. Strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan-pesan media. Pikiran secara matang untuk mengonsumsi pesan media, kita memerlukan pedoman yang menjadi dasar pemikiran refleksi. Jika kita mengartikan sebuah makna, kita harus memiliki perangkat yang dapat digunakan untuk membuatnya. Jika tidak, berarti kita dibuatkan sebuah arti; penafsiran isi media akan ada di penciptanya bukan pada kita.

- e. Memahami isi media sebagai teks yang memberikan wawasan kita tentang budaya dan hidup. Kita mengetahui melalui komunikasi. Untuk budaya modern seperti kita, pesan media semakin mendominasi bahwa komunikasi, membentik pemahaman kita dan wawasan ke dalam budaya kita.
- f. Kemampuan untuk menikmati, memahami, dan menghargai isi media. Literasi media bukan berate hidup seperti seorang yang pemaarah, tidak berhubungan dengan media, atau selalu curiga pada efek barbahaya dan degradasi budaya.
- g. Pembangunan dari ketrampilan produksi yang efektif dan bertanggung jawab. Definisi kita tentang literasi (atau jenis lainnya) tidak hanya mengarah pada keefektifan dan efesiensi pemahaman konten, namun juga penggunaanya secara efektif dan efesien. Oleh karena itu pengetahuan media secara individu harus mengembangkan ketrampilan produksi yang memungkinkan mereka untuk membuat media masa berguna.
- h. Pemahaman tentang kewajiban etika dan moral praktisi media. Untuk membuat informasi penilaian mengenai kinerja media, kita juga harus menyadari tekanan persaingan pada praktisi saat mereka melakukan pekerjaanya<sup>13</sup>.

---

<sup>13</sup> Stanley J. Baran. *Pengantar Komunikasi massa Literasi Media dan Budaya*, buku 1 edisi 6. Jakarta. Hlm 32-35

### 2.2.3 Kemampuan Literasi Media

Dalam kemampuan literasi media, pengetahuan tentang konsumsi media membutuhkan beberapa keahlian.

- a. Kemampuan dan keinginan keras untuk mengerti sebuah isi. Memperlihatkan, dan menyaring gangguan. seperti yang telah kita ketahui sebelumnya, apapun yang mengaggu suksesnya komunikasi disebut gangguan, dan gangguan terjadi kebanyakan pada prosos komunikasi massa akibat dari konsumsi perilaku kita sendiri.
- b. Pemahaman dan penghargaan terhadap kekuatan pesan media. Media massa telah ada selama lebih dari satu setengah abad. Hampir semua orang dapat menikmati. Isisnya gratis atau relative muda.
- c. Kemampuan uang membedakan reaksi alasan emosional ketika menanggapi isi dan bertindak secara benar. Isi media sering dirancang untuk menyentuh kita di tingkat emosional.
- d. Membangun harapan tinggi isi media. Kita menggunakan media untuk mengetahui informasi, menghabiskan sedikit waktu, dan memberikan kita sebuah kebisingan di lingkungan kita.
- e. Ilmu pengetahuan tentang konvensi sebuah *genre* dan kemampuan untuk mengenali kapan mereka sedang dicampur. Konvensi dari berita malam misalnya, termasuk tema, pengantar singkat cerita, dan satu atau dua orang tampan duduk di meja dalam ruangan. Pengetahuan dari konvensi ini sangat penting karena isyarat atau langsung dalam membuat makna bagi kita.

- f. Kemampuan untuk berfikir kritis tentang pesan media, se-kredibel apapun sumber mereka. Sangat penting bahwa media dapat di percaya dalam demokrasi dimana masyarakat mengaturnya karena media sangat penting untuk memproses mengatur.
- g. Satu pengetahuan tentang Bahasa internal dari berbagai media dan kemampuan untuk memahami efeknya, tidak peduli betapa rumitnya. Hanya karena masing-masing aliran media memiliki gaya khas dan kesepkatanya, masing-masing media juga memiliki Bahasa internalnya yang spesifik<sup>14</sup>.

#### **2.2.4 Keterampilan Literasi Media**

Menyerap isi media adalah suatu hal yang sederhana, namun penyerapan lietrasi media membutuhkan beberapa ketrampilan:

- a. Kemampuan dan kemauan melakukan suatu usaha untuk memahami isi media, memberi perhatian, dan menyaring berbagai gangguan. Dan sebageian besar gangguan dalam proses komunikasi massa merupakan hasil tindakan penyerapan kita. Ketika kita menonton televisi, sering sekali kita juga melakukan hal lain, seperti makan, membaca, atau berbincang di telepon.
- b. Pemahaman dan pengahrgaan pada kekuatan pesan-pesan media. Kita juga mengabaikan kekuatan media melalui efek orang ketiga, sikap umum menganggap bahwa orang lain terkena dampak media, namun kita tidak. Oleh karena itu, kita cukup melek untuk memahami dampak media massa

---

<sup>14</sup> Ibid: 35-39

pada sikap, tingkah laku, namun tidak sadar diri atau tidak cukup jujur untuk melihat dampaknya pada kehidupan kita.

- c. Kemampuan untuk membedakan reaksi emosional dan rasional ketika merespon isi media atau bertindak sesuai isi media. Isi media sering dirancang untuk menyentuh kita dalam tingkatan emosional. Namun, karena kita bereaksi secara emosional terhadap pesan-pesan ini, tidak berarti pesan-pesan ini tidak memiliki makna dan implikasinya yang serius dalam hidup kita.
- d. Pengembangan ekspektasi yang lebih tinggi terhadap isi media. Ketika kita mengharapkan sedikit isi dari isi media yang ada di depan kita, kita cenderung memberikan sedikit usaha dalam pembentukan makna dan perhatian.
- e. Pengetahuan terhadap kesepakatan akan aliran (*genre*) dan kemampuan untuk mengenali ketika *genre* dan kemampuan digabungkan dengan yang lain. Pengetahuan tentang berbagai aturan dan kesepakatan ini sangat penting karena aturan kesepakatan tersebut merupakan petunjuk atau hal yang mengarah pada pembentukan makna kita.
- f. Kemampuan untuk berpikir kritis tentang isi media, tidak peduli seberapa kredibel sumbernya. Penting bagi media untuk menjadi kredibel dalam demokrasi, di mana rakyat memerintah karena media merupakan pusat bagi proses pemerintahan.
- g. Pengetahuan tentang Bahasa yang dipakai di kalangan berbagai media dan kemampuan untuk memahami pengaruhnya, bagaimanapun kompleksnya

Bahasa tersebut. Setiap media juga memiliki Bahasa di kalangan sendiri yang sangat spesifik. Untuk dapat membaca sebuah teks media, anda harus memahami bahasanya<sup>15</sup>.

### **2.2.5 Tujuan Literasi Media**

Tujuan dari literasi media adalah untuk memberi kontrol yang lebih untuk menginterpretasi pesan.

#### **a. Membatasi Pilihan**

Media telah memprogram kita untuk percaya bahwa kita sedang menawarkan banyak pilihan, tetapi pilihan kisaran sangat terbatas, dan anda memilih pilihan ketika pada kenyataan tingkat pilihan terbatas.

#### **b. Memperkuat Pengalaman**

Tetap kembali ke jenis pesan yang sama, percaya bahwa akan memiliki pengalaman yang memuaskan sekali lagi seperti yang ada di masa lalu <sup>16</sup>. Telah diambil kesimpulan di atas bahwa tujuan literasi media ini sendiri sangat bermanfaat selain lebih teliti terhadap media apa yang kita pilih dan juga akan memperkuat pengalaman, namun tujuan yang lain adalah cukup sederhana yaitu agar tidak dapat secara langsung kecanduan akan media tersebut dan juga mampu membatasi serta menyaring media yang di konsumsi.

---

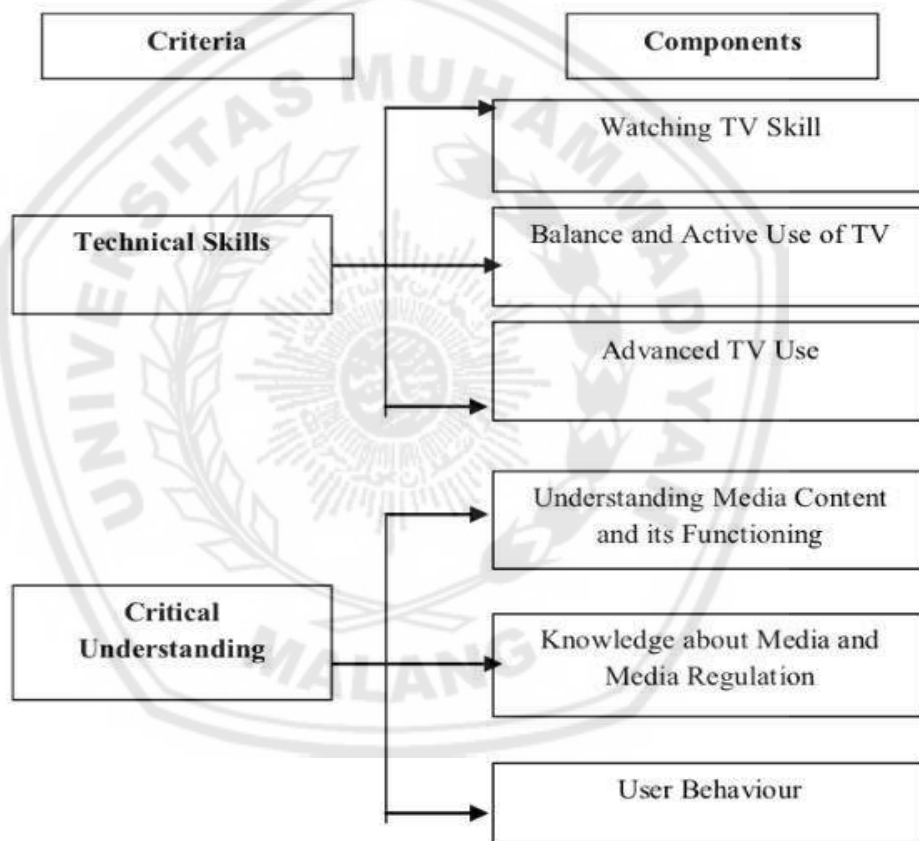
<sup>15</sup> Stanley J. Baran. *Pengantar Komunikasi massa Literasi Media dan Budaya*, buku 1 edisi 5. Jakarta. Hlm38-41

<sup>16</sup> Dalila Sadida,” *Media Literasi*” Wordpress,  
(<https://sadidadalila.wordpress.com/2010/03/20/media-literasi/> diakses 22/05/2017)



### 2.2.6 Kerangka Kompetensi Individu

Kerangka Kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan media. Diantaranya kemampuan untuk menggunakan, memproduksi, menganalisis, dan mengkomunikasikan pesan mealuli media. Kompetensi Pribadi, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunkan media dan menganalisis konten-konten media. Berikut ini merupakan bagan dari kriteria kemampuan literasi media (Winarno. 2015):



Diadopsi dari *Study on assessment Criteria fir Media LiteracyLevels*  
*European Commission, 2009* (diambil Winarno,2015)

**Gambar 2.1 Kriteria Kemampuan Literasi Media**

Kriteria literasi media di atas menggunakan kriteria yang di terapkan media literasi unit yang telah di konversi kedalam indikator sosial yang telah di sesuaikan

dengan kondisi Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memberikan instrumen yang beragam dan membawa indikator yang berbeda<sup>17</sup>. Kerangka kompetensi individu inilah yang dapat di gunakan untuk mengukur pemahaman literasi. Dalam mengukur tingkat kemampuan literasi media pada keluarga di Perumahan Batu Permata Puri Garuda RT 04/RW 10 melalui program sinetron Dunia Terbalik, kompetensi individu ini terbagi dalam 3 katagori:

a. Ketrampilan Teknis

Kemampuan untuk mengakses dan mengoprasikan media, ini mencakup beberapa kriteria, yaitu:

1. Kemampuan untuk memahami konten dan fungsi media
2. Kemampuan menggunakan media secara aktif
3. Kemampuan menggunakan internet yang tinggi

b. Pemahaman Kritis

Kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi konten media secara komprehensif. Ini mencakup beberapa kreteria yaitu:

1. Kemampuan memahami konten dan fungsi media
2. Mengetahui tentang media dan regulasi media.
3. Perilaku pengguna dalam menggunakan media.

---

<sup>17</sup> Juliana Kurniawati Siti Baroroh, "Literasi Media Digital mahasiswa Unversitas Bengkulu (Bengkulu: Universitas Muhammadiyah Bengkulu), 55.

c. Kemampuan Komunikatif kemampuan untuk bersosialisasi kemampuan komunikasi dan partisipasi melalui media. Ini mencakup beberapa kriteria yaitu:

1. Kemampuan berkomunikasi dan membangun relasi social melalui media
2. Kemampuan berpartisipasi dengan masyarakat melalui media
3. Kemampuan untuk memproduksi dan mengkreasikan konten media<sup>18</sup>

Dengan demikian kerangka kompetensi dapat di simpulkan yakni kemapuan dalam menggunakan dan memanfaatkan media juga mampu memberikan pemahaman isi dari konten-konten yang berada dalam media tersebut. Seperti ketrampilan teknis yaitu memahami dan menggunakan media yang berbeda dengan cara sesuai fungsinya dari isi headline, foto, radio, telepon genggam, dan televisi sesuai kebutuhan.

Kemudian dalam pemahaman kritis yaitu dapat mencermati isi dari konten media tersebut dengan tidak ikut campur pro dan kontra dari isi media tersebut dan juga mencoba memahami aspek pesan yang mana dapat di ambil baik maupun tidak baik. Dan yang terakhir pemahaman komunikatif yaitu kemapuan individu dengan kontak orang lain memlalui media serta bagaimana isi pesan yang di sampaikan dari media tersebut di harapkan mampu di pahami subyek dengan baik.

---

<sup>18</sup> Ibid :10

### 2.2.7 Pemahaman Tingkat Pengetahuan Literasi Media

Dalam tingkat pengetahuan literasi media ini di bedakan menjadi 3 katagori, yaitu, dasar, sedang, maju.

a. Dasar

Kemampuan dalam mengoperasikan media tidak terlalu tinggi. Kemampuan dalam menganalisa konten media tidak terlalu baik, dan kemampuan berkomunikasi lewat media terbatas.

b. Sedang

Kemampuan untuk mengoperasikan media cukup tinggi, kemampuan dalam menganalisa dan mengevaluasi konten media cukup bagus, serta aktif dalam memproduksi dan berpartisipasi secara sosial.

c. Maju

Kemampuan untuk mengoperasikan media sangat tinggi, memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga mampu menganalisa konten media secara mendalam, serta mampu berkomunikasi secara aktif melalui media<sup>19</sup>.

Untuk itu dari tingkat pengetahuan di atas peneliti ini melihat seberapa jauh atau seberapa paham tentang literasi media pada keluarga yang berada di Perumahan Batu Permata Puri Garuda RT 05/RW 10 melalui program sinetron Dunia Terbalik yang di konsumsi berdasarkan penjabaran dari kriteria kompetensi pribadi yaitu ketrampilan teknis, pemahaman kritis dan pemahaman komunikatif.

---

<sup>19</sup> Lutvia, “Pengukuran Tingkat Literasi Media Berbasis Individual Competence Framework: Studi kasus Mahasiswa Universitas paramadina” (Jakarta: Universitas Paramadina), 15

